

## **KONSTRUKSI IDENTITAS KE-PAPUA-AN DI KOTA MULTI KULTURAL (REFLEKSI KOTA YOGYAKARTA DALAM KAJIAN IDENTITAS**

**Moh Rafli Abbas**

*Jurusan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung  
E-mail: mohrafli@yahoo.co.id*

### **Abstract**

*The main aim of this writing is to analyze the formation of an identity conducted by students of Papua in expressing their ethnicity in Yogyakarta. The expression of their ethnic identity put forward in the public sphere is a strong indication that Papuan students in Yogyakarta reproduced their ethnic identity to represent their continuous struggle to be properly acknowledged and appreciated. Their expression of identity is a living proof of the existing political struggle as Papuan students in Yogyakarta to unhide their feeling of being neglected and discriminated among and by their fellow Indonesians.*

**Keywords:** *Identity, Ethnicity, Formation, Expression, Papua, Student, Yogyakarta*

### **Latar Belakang**

Identitas dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial. Etnisitas merupakan ekspresi dari produk masa lalu, kebangkitan asal-usul yang sama, hubungan sosial, dan kesamaan dalam nilai-nilai budaya dan ciri-ciri seperti bahasa dan agama.<sup>1</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa dimensi sejarah tentang identitas menunjukkan bahwa identitas itu tidak pasti, tidak konstan, dan tidak kekal, tetapi kadang berubah dan dapat dibentuk atau dikonstruksi. Banyak faktor yang dapat berpengaruh dalam konstruksi identitas, seperti halnya agama, kekuasaan, politik, dan lain sebagainya.

Identitas tentunya menggunakan penanda-penanda tertentu. Penanda-penanda tersebut pada dasarnya berasal dari budaya etnis atau kelompok tersebut. Penanda akan sangat bergantung pada keadaan dan konteks tertentu.

---

<sup>1</sup>Victor T. King and William D. Wilder, *The Modern Anthropology of South-East Asia: an Introduction* (New York:Routledge,2003) h. 34

Pada dasarnya, identitas dapat berubah karena merupakan konstruksi sosial. Perubahan juga terjadi pada penandanya. Konstruksi identitas tentunya terjadi pada berbagai etnis dan komunitas. Salah satunya adalah komunitas mahasiswa Papua. Dalam membentuk identitas ke-Papua-annya di Yogyakarta, mahasiswa Papua memiliki beberapa penanda yang terlihat cukup jelas. Penanda komunitas mahasiswa Papua antara lain dapat dilihat dari perbedaan jenis rambut, warna kulit, dialek, dan kebiasaan yang dilakukan.

Pola kedatangan para mahasiswa yang berasal dari tanah cendrawasih di Yogyakarta disinyalir mengikuti pola kedaerahan berdasarkan kota dan kabupaten masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya asrama yang disediakan oleh pemerintah daerah masing-masing kota dan kabupaten yang ada di Papua. Misalnya, mahasiswa asal Semi masuk ke asrama Semi, ataupun daerah lainnya yang tinggal mengikuti daerah asalnya.<sup>2</sup> Fakta tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa Papua juga tidak tergabung menjadi satu, melainkan multi-etnik.

Pada umumnya, masyarakat Papua baik mahasiswa maupun bukan, ikut serta dalam komunitas atau aliansi orang Papua yang bersifat kemahasiswaan maupun keagamaan seperti halnya Aliansi Mahasiswa Papua (AMP), Forum Komunikasi Mahasiswa Papua-Yogyakarta (FKMPY), Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua (IPMAPA), serta Forum Komunikasi Mahasiswa Katolik Papua (FKMKP). Dengan adanya komunitas tersebut, mahasiswa Papua dapat saling mengenal satu sama lain yang dulunya terpisahkan oleh kedaerahan. Dengan kebersamaan dalam organisasi tersebut, mahasiswa Papua di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak lagi menjadi bersuku-suku atau multi-etnik, namun melebur menjadi satu yang berada di bawah identitas Ke-Papua-an.

---

<sup>2</sup>Tidak semua mahasiswa asal Papua mengikuti pola kedaerahannya, terdapat juga mahasiswa Papua yang langsung masuk ke asrama kampus masing-masing, misalnya mahasiswa asal Sorong yang sekolah tinggi pertanahan nasional mengikuti pola asrama kampus tersebut.

Kondisi kesukuan di Papua menyebabkan kehidupan budaya menjadi multietnis. Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya dipenuhi oleh orang Jawa saja, akan tetapi datang dari seluruh belahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka setiap entitas yang berasal dari suatu suku bangsa akan berusaha untuk mengeksistensikan suku bangsanya di daerah tempatnya menetap. Begitu pula keadaan yang dialami komunitas Papua di kota pelajar ini. Fakta menunjukkan bahwa ada komunitas Papua di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan akan ada kecenderungan untuk melahirkan realitas Ke-Papua-an yang menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengenai kemampuan komunitas mahasiswa Papua yang di daerah asalnya terdiri dari berbagai suku-suku dengan bahasa yang berbeda-beda mampu dalam membangun identitasnya?. Penelitian ini mencoba merumuskan beberapa permasalahan terkait dengan pemaparan di atas antara lain: Bagaimana komunitas mahasiswa Papua membangun identitas ke-Papua-an di Daerah Istimewa Yogyakarta?. Bagaimana komunitas mahasiswa Papua mengekspresikan identitas KePapua-an tersebut di ruang publik?

### **Konsep Teori**

Ketika merumuskan identitas Ke-Papua-an dalam tulisan ini seolah materialnya adalah "apa itu identitas Ke-Papua-an?". Dalam konteks ini peneliti sendiri tidak akan berkutat di area seputar itu, tetapi ada yang lebih tepat serta mendesak dalam memotret komunitas mahasiswa Papua dalam membentuk identitasnya, yaitu pada aspek "bagaimana" proses merumuskan identitas itu sendiri. Alasan peneliti yang lebih memilih "bagaimana menjadi Ke-Papua-an daripada mengkaji "apa itu KePapua-an"?" disebabkan peneliti tidak ingin jatuh pada esensialisme.<sup>3</sup> Adapun yang menjadi permasalahan sebenarnya adalah penciptaan ruang wacana yang dapat melibatkan sebanyak mungkin partisipasi antar suku-suku Papua yang tersebar di

---

<sup>3</sup>Untuk uraian lebih lengkap tentang istilah ini lihat Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin, *Post-Colonial Studies: the Key Concepts (Routledge Key Guides)* (2 ed.; London: Routledge, 2001) h. 63

sejumlah asrama dan di berbagai aliansi mahasiswa yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membentuk identitas Ke-Papua-an tersebut.

Untuk melacak bagaimana sesungguhnya proses pembentukan identitas Ke-Papua-an yang dilakukan oleh komunitas mahasiswa Papua di Yogyakarta, peneliti menggunakan logika berfikir wacana poskolonial, yang mencoba menjelaskan pola hubungan interaksi antara diri dengan yang bukan diri, ditambah dengan beberapa konsep etnisitas sebagai penjabar tentang etnis Papua. Dalam tulisan ini, yang menjadi pisau analisis untuk menjelaskan tentang konstruksi identitas Ke-Papua-an, penulis lebih menggunakan konsep yang di tawarkan oleh Manuel Castell (1997) dalam bukunya *"The Power of Identity"*. Dan mengenai Ekspresi identitas yang coba di munculkan di Yogyakarta, penulis lebih menggunakan konsep pemikiran ruang publik yang di tawarkan oleh Habermas. Yang kesemuanya penjabarannya diuraikan dalam sub-sub bab berikutnya. Dengan demikian tulisan ini akan lebih memfokuskan kepada pola relasi diri antara Suku A dan Suku B yang ada di dalam asrama, ataupun yang ada di dalam berbagai organisasi kemahasiswaan Papua di Yogyakarta.

Kata identitas sendiri merupakan kata kunci yang bisa mengacu pada konotasi apa saja: sosial, politik, budaya, dan sebagainya. Identitas di situasi tertentu, bisa diartikan kekhawatiran, ketakutan atau keakuan. Pendefinisian ini terjadi pada tataran ternd identitas dalam posisi defensif. Dalam situasi globalisasi contohnya, muncul identitas bangsa (nasional). Sedangkan dalam kajian psikologi perkembangan menjadi suatu pertanyaan. Karena identitas bukanlah sesuatu yang final. Jean Buadrillard seorang tokoh modernis mengatakan bahwa penelitian tentang identitas tidaklah mudah. Dia pun menyangsikan adanya suatu identitas yang pasti pada suatu subyek yang selama ini melekat (orisinilitasnya) karena semuanya telah mengalami

dekonstruksi. Dimana dalam kondisi kemajemukan suatu subyek akan kehilangan identitasnya, "*in the desert one loose one's identity*").<sup>4</sup>

Merujuk pada apa yang disampaikan Manuel Castelles dengan jelas mengatakan bahwa "*The construction of identities uses building materials from history, from geography, from biology, from productive and reproductive institutions, from collective memory and from personal fantasies, from power apparatuses and religious revelations*".<sup>5</sup> Castell memandang identitas dari level komunitas. Menerjemahkan identitas sebagai sesuatu yang kolektif bukan individu. Konsep identitas yang dijelaskannya menjadi sangat berkonsep kelompok seolah menegaskan bahwa di dalam diri individu itu sendiri ada perasaan *sense of belonging and sense of difference* yang mampu dikonstruksikan sendiri. Artinya pembentukan awal identitas berada di level individual dan mungkin saja antara satu dengan yang lainnya berbeda.

Kesadaran diri sendiri sebagai kesadaran individu yang berelasi dengan yang lain, dalam konteks identitas diri adalah sesuatu yang dikonstruksikan oleh diri sendiri oleh aktor-aktor komunitas budaya ternyata menyisakan ingatan-ingatan kolektif kultural. Dalam arti ini, konsep postcolonial adalah semacam upaya rekonstruksi diri. Pengandaian fundamental bagi keberhasilan rekonstruksi adalah bukan-diri. Hal ini disebabkan secara ontologis, hingga taraf tertentu, relasi diri dengan yang bukan-diri tentu saja merupakan satu persoalan penting dalam kajian pasca kolonialisme.

Etnik atau etnos dalam bahasa Yunani mengacu pada pengertian identik pada dasar letak geografis dalam suatu batas-batas wilayah dengan sistem politik tertentu. Kata etnis menjadi suatu predikat identitas seseorang atau kelompok. Misalnya saja seseorang atau kelompok yang menjadi Jawa, Bugis, Sunda, Inggris, Belanda, atau Afrika, atau menjadi Madura, Papua, Cina, sekaligus juga tidak bisa meminta untuk menjadi Batak, Minahasa, atau

---

<sup>4</sup>Jean Baudrillard, *The Ecstasy of Communication* (Los Angeles, CA: Semiotext (e), 2012) h.47.

<sup>5</sup>Manuel Castells, *The Power of Identity: the Information Age: Economy, Society, and Culture Volume II*, 2nd ed. (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2009) h. 36

Melayu dan sebagainya. Predikat tersebut menjadi suatu yang *'taken.forgranted'* yang diperoleh sedari awal kelahiran.<sup>6</sup>

Pemaparan konsep tentang etnis tersebut di atas menimbulkan pertanyaan besar mengenai apa bedanya kata "etnis" dan "etnisitas" itu sendiri. Untuk jawabannya, dapat dijelaskan bahwa kata etnisitas itu sendiri seperti yang dijelaskan oleh Barker, merupakan sesuatu yang tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Etnisitas merupakan konsep relasional yang mendasarkan pada kategorisasi identifikasi diri (*Self identification*).<sup>7</sup> Lebih lanjut Barker menjelaskan bahwa apabila syarat ini terpenuhi maka tidak ada yang namanya etnisitas, karena etnisitas pada hakikatnya adalah sebuah aspek pola hubungan, bukan milik suatu kelompok.

Hubungan relasi tersebut tidak selamanya merupakan hubungan yang harmonis. Konflik atau ketegangan antar kelompok etnis merupakan bagian dari relasi tersebut, di mana seseorang bisa dikatakan sebagai orang Jawa, Batak, dan Papua hanya dengan kerangka hubungan interaksi sosial.

Banyak cara sebuah komunitas mengekspresikan identitas mereka di ranah publik mulai dari cara berpenampilan, berbicara, dan bahkan sampai dalam berperilaku. Kesemuanya itu menurut peneliti adalah strategi perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dikalangan kelompok-kelompok tertentu. Habermas misalnya merumuskan apa itu "ruang publik" beserta unsur-unsur yang terkait di dalamnya dengan mengatakan ruang publik pertama-tama dimaksudkan suatu wilayah kehidupan social yang kita maknai apa yang disebut opini publik terbentuk. Dimana akses kepada ruang publik terbuka bagi semua warganegara. Sebagian dari ruang publik terbentuk dalam setiap pembicaraan dimana pribadi-pribadi berkumpul untuk membentuk suatu 'publik'. Bila publik menjadi besar, komunikasi ini menuntut suatu sarana untuk

---

<sup>6</sup>Lihat John Rex dan Beatrice Drury (eds.), *Ethnic Mobilisation in a Multi-Cultural Europe* (Aldershot. Hant:Avebury,1996)

<sup>7</sup>Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies* (London: SAGE Publications Ltd, 2004) h. 76

diseminasi dan pengaruh; zaman sekarang surat kabar dan majalah, radio dan televisi menjadi media ruang publik.<sup>8</sup>

Ruang publik juga sering dibayangkan sebagai ruang diskursif, dimana setiap orang dan setiap kelompok dapat berkumpul untuk membicarakan soal-soal yang berkaitan dengan kepentingan bersama, sehingga bila mungkin mereka bisa sampai pada keputusan bersama. Ruang publik dapat dipandang sebagai sebagai suatu teater raksasa di dalam masyarakat modern. Dimana partisipasi politik didorong melalui pembicaraan dan diskusi politik. Di dalam ruang publiklah opini publik yang sesungguhnya bisa dibentuk. Senada dengan hal itu, Habermas sangat tegas menjelaskan ruang publik memberikan peran yang penting dalam proses demokrasi. Ruang publik merupakan ruang demokratis atau wahana diskursus masyarakat, yang mana warga negara dapat menyatakan opini-opini, kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara diskursif.

### **Komunitas Mahasiswa Papua di Yogyakarta dan Identitasnya**

Kedatangan komunitas Papua di Yogyakarta diawali oleh peristiwa Trikora yang terjadi pada tahun 1961. Trikora merupakan suatu operasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Republik Indonesia yang didengungkan sebagai suatu operasi pembebasan Irian Barat. Hal ini tentunya berbeda dengan pandangan masyarakat Papua sendiri secara keseluruhan. Sampai dengan saat ini, masih banyak masyarakat Papua yang merasa bahwa Trikora merupakan suatu tindakan pemaksaan yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia terhadap Papua yang sedang berjuang untuk memperoleh kemerdekaannya sendiri.

Rapat raksasa Trikora yang dilaksanakan di Alun-alun Utara Yogyakarta, 19 Desember 1961 telah menjadi tonggak sejarah bagi keberadaan komunitas Papua di Yogyakarta. Begitu pula halnya dengan peran Sri Sultan Hamengku Buwono

---

<sup>8</sup>Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry Into a Category of Bourgeois Society (Studies in Contemporary German Social Thought)* Reprint ed., (Cambridge: The MIT Press, 1991) h. 59

IX sangat besar terhadap keberadaan komunitas Papua di Yogyakarta. Setelah rapat raksasa tersebut, Sri Sultan Hamengku Buwono IX memberikan kesempatan kepada 6 sampai 9 orang pemuda Papua untuk belajar dan menuntut ilmu di Yogyakarta. Pada waktu itu, Sri Sultan Hamengku Buwono IX memberikan kesempatan untuk kuliah di Universitas Widya Mataram. Selain itu, Sri Sultan Hamengku Buwono IX juga memberikan fasilitas berupa asrama Kamasan, yang menjadi asrama pertama komunitas Papua di Yogyakarta. Sampai saat ini orang Papua yang berada di bumi Mataram ini, Kami masih mengingat betul pesan Sang Sultan (HB-IX) dengan semboyan "*Ngewongke wong*" (Mernanusiakan manusia) sebagai pertanda rasa kasih sayang seorang bapak kepada anaknya ujar salah seorang narasumber yang diwawancarai. Sehingga sampai saat ini mereka merasa bahwa mereka pun mendapatkan perhatian khusus dari Pak Sri Sultan ketika berada di Yogyakarta.

Kernunculan komunitas Papua di Yogyakarta melebur dan membentuk nilai dan norma pada label Papua. Meleburnya kepulauan bagi seluruh mahasiswa dan masyarakat Papua di Yogyakarta atas kesadaran kolektif yang dibangun sebagai sebuah rangkaian perbedaan suku-suku diantara mereka yang dibungkus dan dilabeli Papua sebagai komunitas ras yang berbeda sehingga secara tidak langsung kesadaran tersebut terbentuk. Sampai dengan saat ini, terdapat 16 paguyuban komunitas Papua yang terdapat di Yogyakarta. Begitu pula dengan asrama komunitas Papua yang tersebar di berbagai lokasi. Namun demikian, asrama yang dianggap sebagai payung bagi asrama-asrama lainnya adalah asrama Kamasan, yaitu asrama pertama yang dimiliki oleh komunitas Papua di Yogyakarta. Asrama Kamasan lebih banyak digunakan sebagai tempat berdiskusi antar paguyuban komunitas Papua di Yogyakarta.

Pada umumnya, komunitas Papua di Yogyakarta untuk menuntut ilmu. Jumlah mahasiswa Papua yang berada di Yogyakarta yang sedang menempuh jenjang pendidikan baik S1, S2, maupun S3 dapat dikatakan cukup banyak. Namun dernikian, sampai dengan saat ini, dari upaya yang di



terpuh oleh penulis untuk mencoba melacak sejumlah data-data tentang komunitas Papua di DIY, melalui ke beberapa instansi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta lebih tepatnya ke instansi Kesbangpol kota maupun Propinsi mereka pun tidak memiliki data yang pasti mengenai jumlah komunitas Papua yang berada di Yogyakarta. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya sensus atau penghitungan jumlah komunitas masyarakat Papua yang berada di Yogyakarta.

Pada beberapa sumber artikel online dapat diketahui bahwa perkiraan jumlah mahasiswa Papua yang berada di Yogyakarta mencapai lebih dari 7.300 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa sesepuh komunitas masyarakat Papua diketahui bahwa di Yogyakarta terdapat sekitar 19 Asrama dan 16 paguyuban, dan terdapat 1 organisasi induk, yaitu IPMAPA. Namun demikian, hambatan yang ditemui penulis ketika menanyakan tentang data-data tersebut lagi-lagi mereka pun sendiri tidak memilikinya. Hal ini disebabkan organisasi IPMAPA yang diharapkan sebagai organisasi induk yang mampu menginventarisir seluruh data-data tersebut dua tahun terakhir ini masih vakum, sehingga seluruh data-data berbagai kegiatan komunitas Papua di Yogyakarta menjadi terbengkalai.

Bagi komunitas Papua, organisasi ini sangat penting untuk mengorganisir 16 paguyuban mahasiswa Papua. Namun demikian, masih vakumnya organisasi tersebut dan belum adanya ketua sangat berdampak pada efektifitas kerja berbagai kegiatan. Hal ini menyebabkan keprihatinan dari teman-teman Papua yang sampai saat ini di setiap paguyuban masih mencari figur terbaik yang dapat dijadikan sebagai ketua organisasi IPMAPA untuk memperjuangkan seluruh permasalahan yang dihadapi komunitas mahasiswa Papua di Yogyakarta.

Mayoritas komunitas Papua di Yogyakarta tinggal di asrama. Sangat jarang ditemukan adanya mahasiswa Papua yang tinggal di tempat-tempat kos. Berdasarkan hasil penelusuran, dapat diketahui bahwa masyarakat Papua masih menghadapi diskriminasi terkait tempat tinggal. Banyak lokasi kos yang tidak bersedia menerima mahasiswa asal Papua. Perlakuan diskriminatif yang

diterima inilah yang kemudian membuat mahasiswa Papua lebih banyak bergaul dan bersosialisasi dengan sesama komunitas Papua saja. Masyarakat Papua di Yogyakarta lebih memilih untuk tinggal di asrama daripada harus menghadapi perilaku diskriminatif yang menyakitkan dari masyarakat setempat.

### **Dinamika Pembentukan Identitas Ke-Papua-an di Yogyakarta**

Dalam konteks Papua, pendefinisian identitas Ke-Papua-an dapat dikatakan telah berhasil membuat komunitas masyarakat Papua diakui dan mendapat kedudukan yang khusus diantara masyarakat yang berada di Yogyakarta. Namun demikian, ragam suku dan etnis yang terdapat di Papua tentunya juga dapat menciptakan perbedaan diantara komunitas masyarakat Papua. Identitas Ke-Papuaan tentunya dapat diterjemahkan secara berbeda pula. Perbedaan identifikasi ini dapat diakibatkan beberapa faktor yang mempengaruhi bangunan identitas warga Papua. Dalam kasus komunitas Papua, pembentukan identitas banyak dipengaruhi oleh faktor agama dan kenegaraan. Berikut uraian mengenai masing-masing faktor yang mengkonstruksi bangunan identitas masyarakat Papua.

Dinamika pembentukan identitas Ke-Papua-an di Yogyakarta dimulai dari peran aktif para sesepuh Papua sebagai aktor pembentuk identitas, hal tersebut dapat dilihat hampir seluruh kegiatan yang dilakukan oleh komunitas mahasiswa Papua selalu melibatkan para sesepuh baik keterlibatan secara langsung maupun hanya berupa permintaan masukan pemikiran. Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya bahwa komunitas mahasiswa Papua di Yogyakarta sangat menghormati sesepuhnya. Dalam struktur masyarakat Papua secara keseluruhan sesepuh memiliki peran yang ukup besar. Sesepuh komunitas Papua di Yogyakarta terdiri dari 3 orang, yaitu Bapak Lenis Kogoya sebagai hamba Tuhan (Pembina rohani) dalam komunitas mahasiswa Papua di Yogyakarta khususnya yang berasal dari gunung, serta Bapak Benny Dimara dan Bapak Hansen J. Manimburi kedua tokoh ini lebih memfokuskan untuk membina kegiatan keagamaan teman-

ternan mahasiswa Papua dari pantai. Ketiga tokoh tersebut memiliki peran yang sangat besar bagi komunitas Papua di Yogyakarta.

Peran sesepuh Papua di Yogyakarta antara lain adalah mendorong kebersamaan seluruh komunitas Papua yang tersebar di sejumlah asrama, peran selanjutnya yang diemban adalah berupaya menekan konflik baik konflik interen maupun konflik dengan orang non-Papua. Selain itu para tetua-tetua Papua selalu gencar melakukan koordinasi dengan Pemda Papua dan Pemda DIY. Sesepuh Papua kerap kali memfasilitasi kepada komunitas Papua untuk bisa membina hubungan yang baik antara sesama mahasiswa ketika berada di Yogyakarta, yaitu dalam bentuk wadah kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan yang banyak menjalin kebersamaan antara komunitas Papua adalah kegiatan ibadah keagamaan. Kegiatan ibadah keagamaan dilakukan bersama-sama oleh komunitas Papua secara rutin di setiap paguyuban atau asrama dalam waktu sebulan atau dua bulan sekali. Hal ini dilakukan oleh komunitas Papua secara teratur. Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa kebersamaan komunitas Papua di Yogyakarta cukup baik.

Untuk mengayomi komunitas mahasiswa Papua yang berada di Yogyakarta, sesepuh Papua melaksanakan koordinasi dengan Pemda Papua ataupun dengan Pemda DIY. Koordinasi dengan Pemda DIY dilakukan dengan tujuan agar kehidupan mahasiswa Papua di Yogyakarta berjalan dengan baik. Selain itu, hal ini dilakukan oleh sesepuh Papua sebagai langkah penanganan terhadap kemungkinan konflik. Dengan koordinasi tersebut, apabila ada mahasiswa Papua yang terlibat konflik atau kecelakaan maka pihak kepolisian sebagai pihak yang menyelesaikannya langsung menghubungi sesepuh komunitas Papua. Koordinasi dengan Pemda Papua ditujukan agar masing-masing pemerintah daerah yang memiliki mahasiswanya di Yogyakarta, untuk bersedia memperhatikan komunitas mahasiswanya yang berada di Yogyakarta. Salah satu wujud dari perhatian tersebut adalah dengan memberi fasilitas dana bantuan kepada asrama-asrama.

Pada dasarnya, kebersamaan sebagai simbol identitas Ke-Papua-an komunitas mahasiswa Papua tertampung dalam wadah berbagai kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat non-keagamaan. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa kegiatan ibadah agama selalu dilakukan secara bersama-sama dengan rutin oleh paguyuban-paguyuban komunitas mahasiswa Papua. Selain kegiatan keagamaan, komunitas mahasiswa Papua juga melakukan berbagai kegiatan lain sebagai wadah untuk menjalin kebersamaan.

Kegiatan lainnya yang menyangkut kebersamaan komunitas mahasiswa Papua antara lain melalui kegiatan olahraga dan kesenian. Komunitas Papua memiliki kelompok olahraga masing-masing, yaitu kelompok voli, kelompok sepak bola, kelompok futsal, dan lain sebagainya. Dengan adanya kelompok tersebut, terlihat bahwa komunitas mahasiswa Papua sering melakukan kegiatan olahraga guna menjalin kebersamaan. Begitu pula halnya dengan kegiatan kesenian. pada saat sekarang ini, komunitas mahasiswa Papua yang ada di Yogyakarta secara rutin menampilkan kesenian daerahnya berupa tari-tarian dan nyanyian di Malioboro, yaitu di depan Benteng Vrederburg sebanyak 1 kali dalam seminggu. Selain itu, masih ada kegiatan diskusi yang dilaksanakan di asrama Kamasan.

Salah satu karakter yang muncul bagi komunitas Papua ketika berada di Yogyakarta adalah rasa persatuan yang kuat, apabila ada mahasiswa Papua yang disakiti pasti seluruh anak-anak Papua dari setiap paguyuban turut membelanya. Hal tersebut dapat terlihat di beberapa kasus kekerasan yang terjadi di Yogyakarta pasti melibatkan banyak orang Papua seperti contoh kasus Babar Sari. Selain itu, yang menjadi ciri karakter Ke-Papuan yang tergambar di Yogyakarta itu sendiri adalah tidak pernah kita melihat komunitas Papua membentuk kelompok-kelompok preman yang meneror dan meresakan masyarakat.

Pembentukan identitas Ke-Papua-an di Yogyakarta tentunya juga memiliki implikasi politik. Implikasi politik tersebut dapat dilihat dari dikotomi gunung dan pantai dalam pembentukan identitas, serta efek dari pemekaran.

Daerah Papua terdiri atas daerah gunung dan daerah pantai. Begitu pula dengan komunitas mahasiswa Papua yang ada di Yogyakarta yang masih menganggap bahwa ketika di Yogyakarta masih ada perbedaan, yang berasal dari gunung dan ada yang berasal dari pantai. Tentunya ada perbedaan dalam tata cara adat istiadat antara Papua gunung dan Papua pantai. Akan tetapi keseluruhan komunitas tersebut bersatu dalam suatu wadah komunitas mahasiswa Papua. Pada saat sekarang, Gubernur Papua yang baru terpilih berasal dari daerah gunung. Hal ini tentu saja memberikan kebanggaan tersendiri bagi komunitas mahasiswa Papua yang berasal dari gunung. Namun hal ini tidak dinilai sebagai suatu hal yang dapat memecah persatuan komunitas mahasiswa Papua di Yogyakarta.

Bagi sebagian komunitas mahasiswa Papua yang berada di Yogyakarta, dengan maraknya pemekaran daerah di Papua justru dapat memecah belah persatuan komunitas mahasiswa Papua. Oleh karena itu, sebagian mahasiswa Papua hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang syarat dengan kepentingan politik atau strategi pemerintah Republik Indonesia untuk memecah rasa Ke-Papua-an bagi komunitas Papua di Yogyakarta. Namun kesadaran mahasiswa Papua di Yogyakarta untuk tidak ingin berlarut-larut dan terlena dengan kondisi yang terjadi di daerahnya yang merasa terpecah belah oleh adanya pemekaran daerah. Maka seluruh Anggota komunitas Papua yang berada di masing-masing asrama tetap bersatu sebagai wujud kekeluargaan dan berusaha tetap membentuk identitas Ke-Papua-annya di Yogyakarta.

### **Pemurulan Berbagai Ekspresi Identitas Ke-Papua-an di Yogyakarta**

Ekspresi identitas Ke-Papua-an dimunculkan oleh komunitas Papua dalam berbagai bentuk. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa komunitas Papua sendiri sangat aktif dalam melakukan kegiatan kesenian dan olah raga. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan oleh komunitas Papua sebagai wadah kebersamaannya. Sejalan dengan hal tersebut,

komunitas Papua juga aktif mengekspresikan identitas Ke-Papua-annya dengan ikut serta pada berbagai kegiatan di Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain pentas seni, pertandingan-pertandingan olah raga, dan acara-acara lainnya. Dalam pentas seni yang sering diadakan di Yogyakarta, komunitas Papua seringkali ikut serta dengan menampilkan kesenian dari daerahnya. Pagelaran seni dan budaya seperti halnya tari-tarian dan lagu-lagu daerah banyak digunakan oleh masyarakat Papua sebagai ekspresi identitasnya. Upaya penciptaan suasana keakraban dan kekeluargaan melalui kegiatan-kegiatan kerohanian bagi komunitas Papua semata-mata bertujuan agar tidak hilang identitas Ke-Papua-annya di Yogyakarta. Dengan adanya berbagai macam kegiatan budaya yang dilakukan selain bertujuan agar mahasiswa Papua jangan terhanyut dengan budaya Yogyakarta. Anak-anak Papua yang sering dibina dalam bentuk ibadah dan berusaha untuk rnenciptakan suasana-suasana ibadah kerobanian khas Papua.

Sejak lama sikap stereotip menjadi persoalan mendasar pengklasifikasian orang Papua dan non-Papua. Pengelompokan diri sebagai orang Papua justru lebih menarik ketika melihat dari berbagai kasus yang terjadi justru di reproduksi oleh orang Papua itu sendiri. Secara sadar melalui pergaulan sehari-hari mereka rnencoba menyirnpulkan tanggapan orang-orang di sekelilingnya, terkait bagaimana cara pandang orang non-Papua kepada orang Papua dalam kesehariannya. Penyimpulanjawaban penilaian atas mereka mempertegas konsep "*self and the other*". Tidak bisa dipungkiri masih banyak orang yang beranggapan ketika ada orang Papua yang tinggal bertetangga dengan mereka, perasaan terancam dan ketidaknyamanan menyeruak muncul. Secara sederhana ketika ada Orang Papua di lingkungannya, mereka langsung menyimpulkan bahwa setiap orang Papua mewarisi watak keras kepala dan temperamental yang identik dengan kekacauan.

Dalam mengekspresikan identitasnya, komunitas Papua masih mendapatkan disk.riminasi yang antara lain terjadi dalam segi keagamaan, pergaulan dalam masyarakat, pelayanan publik, dan pendidikan, Dari segi

keagamaan, sebagaimana diketahui bahwa pernah terjadi penutupan gereja yang menjadi tempat ibadah bagi sebagian komunitas Papua. Penutupan ini terjadi karena keinginan dari masyarakat. Dalam hal ini terlihat bahwa masyarakat Papua tidak memiliki kebebasan untuk membangun tempat ibadahnya sendiri.

Dalam pergaulan di masyarakat, komunitas Papua juga mengalami diskriminasi. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab komunitas Papua tinggal di asrama. Di Yogyakarta, banyak rumah-rumah kos yang tidak menerima mahasiswa Papua. Akan tetapi stigmatisasi atau pandangan-pandangan yang berkembang dalam masyarakat mengenai komunitas komunal Papua juga menjadi kekhawatiran bagi orang Papua, mereka tetap ingin bisa diterima dengan baik oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Maka dari itu mereka mencari perlindungan kepada orang-orang yang mereka anggap kuat dan memiliki otoritas melalui interaksi social maupun *lobby* politik, sehingga dapat memberikan perlindungan kepada komunitas mereka.

Dalam hal pelayanan publik, komunitas Papua juga banyak memperoleh diskriminasi, diantara dalam kepengurusan KTP dan SIM. Sampai dengan saat ini, komunitas Papua yang berada di Yogyakarta tidak dapat mengurus KTP atau pun SIM. Hal ini terjadi tanpa alasan dan solusi yang jelas. Oleh karena itu, sampai dengan saat ini sepele Papua masih berjuang agar komunitas Papua yang berada di Yogyakarta untuk dapat memperoleh kemudahan dalam mengurus KTP dan SIM. Di bidang pendidikan, ada beberapa sekolah di DIY yang membedakan jumlah uang sekolah bagi anak-anak yang berasal dari Papua.

Meski sudah lama menetap di Yogyakarta, masyarakat Papua tidak pernah bisa melakukan pengurusan KTP seperti halnya masyarakat dari daerah lain di Indonesia. Dengan adanya kebijakan mengenai KTP elektronik, perjuangan komunitas Papua untuk memperoleh KTP di Yogyakarta menjadi semakin sulit. Hal ini disebabkan salah satu ketentuan dari sistem e-KTP adalah setidaknya 1 atau 2 tahun masyarakat yang didata

telah menjadi warga Yogyakarta secara birokrasi. Narna-nama anak-anak Papua yang ada di Yogyakarta pada masa pemerintahan walikota sebelumnya sudah pernah didata namun belum ada realisasi mengenai pengurusan KTP sampai dengan saat ini. Oleh karena itu, tidak dapat disalahkan apabila mahasiswa Papua merasa dirinya diperlakukan seperti orang asing layaknya turis.

Tanpa adanya KTP, tentunya masyarakat Papua di Yogyakarta juga tidak memiliki SIM. Hal inilah yang harus dicarikan solusinya. Namun demikian, komunitas Papua sepenuhnya menyadari bahwa pada dasarnya Yogyakarta merupakan tempat yang paling dapat menerima masyarakat Papua. Sampai hari ini, Sultan Hamengku Buwono X masih menganggap bahwa anak-anak Papua menjadi anak-anaknya juga. Hal ini menyebabkan ada anggapan bahwa orang Papua yang ada di Jogjakarta dianak-emaskan oleh Sultan. Sebenarnya mengenai masalah KTP yang selalu menjadi senjata dalam hal membangun opini pendiskriminasian telah mendapat respon pemerintah Yogyakarta, tapi hingga saat ini solusi tersebut belum bisa memuaskan bagi komunitas Papua yang ada di Yogyakarta.

Isu kemerdekaan yang dibawa oleh komunitas Papua pada dasarnya hanyalah simbol perlawanan atas ketidak-adilan yang diterimanya. Papua adalah bagian dari NKRI. Papua pernah menjadi wilayah yang sangat diperjuangkan pengintegrasian oleh pemerintah Republik Indonesia. Namun demikian, setelah Papua terintegrasi dengan Indonesia, komunitas Papua tidak memperoleh perhatian dan pembangunan sebagaimana perhatian pemerintah RI terhadap daerah-daerah lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi pertanyaan bagi komunitas Papua. Apabila pemerintah RI tidak bisa memberikan keadilan sebagaimana yang tertera dalam dasar negara, lantas untuk apa Papua diintegrasikan dan diperjuangkan mati-matian agar menjadi bagian dari NKRI. Ekspresi politik lainnya dari pembentukan identitas Ke-Papua-an di Yogyakarta adalah adanya keinginan masyarakat Papua di Yogyakarta untuk mendapatkan kesempatan menjadi wakil atau anggota DPRD DIY. Pada tahun 2009, salah satu sesepuh Papua telah mencalonkan diri, akan tetapi belum terpilih. Dan ditahun 2014 mendatang, salah satu Sesepuh Papua



mencoba kembali keberuntungan pada PILEG DPRD Kota Yogyakarta Dapil Godean dan sekitarnya untuk tetap melakukan perjuangan mendapatkan KTP.

## **Penutup**

Pembentukan identitas Ke-Papua-an di Yogyakarta tentunya juga memiliki implikasi politik. Implikasi politik tersebut dapat dilihat dari dikotomi gunung dan pantai dalam pembentukan identitas, serta efek dari pemekaran. Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa identitas Ke-Papua-an komunitas Papua yang berada di Yogyakarta dibangun atas dasar kehidupan beragama dan bernegara. Dalam hal ini, bangunan identitas Papua berasal dari pengaruh agama dan negara. Kedua faktor tersebut telah menjadi dasar bagi pembentukan identitas Ke-Papua-an di Yogyakarta. Selain itu, komunitas Papua di Yogyakarta sangat menyadari perbedaan yang mencolok secara fisik. Komunitas Papua di Yogyakarta berpendapat bahwa orang Papua yang memiliki ciri fisik telah menjadi pemersatu dan menjadi indikator dari munculnya identitas Ke-Papua-an komunitas Papua di Yogyakarta.

Ekspresi identitas Ke-Papua-an cukup banyak dimunculkan oleh komunitas Papua di ruang publik. Komunitas mahasiswa Papua mengekspresikan identitas Ke-Papua-annya melalui keikutsertaan dalam berbagai acara, terutama yang berhubungan dengan pentas kebudayaan, pertandingan-pertandingan olahraga, dan acara lainnya yang mengusung kebudayaan khas Papua. Masyarakat Papua pada dasarnya masyarakat yang terdiri dari banyak suku. Berbagai suku yang terdapat dalam masyarakat Papua tersebut memiliki kebudayaan-kebudayaan tersendiri. Kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Papua inilah yang banyak diekspresikan di ruang publik sebagai suatu identitas Ke-Papua-an.

Penelitian yang dilakukan ini bagi penulis adalah merupakan langkah awal upaya memberikan perhatian terhadap kajian-kajian tentang komunitas Papua, sebagai sebuah komunitas yang memiliki kompleksitas permasalahan dan sangat ideologis dalam memperjuangkan hak-hak yang selama ini

terlupakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penjelasan tentang komunitas mahasiswa Papua dalam karya ini tidaklah hanya memetakan bagaimana komunitas mahasiswa Papua di Yogyakarta mampu membangun identitas Ke-Papua-annya melalui berbagai instrumen dan material pembentuk identitasnya, tetapi penulis berusaha keluar dari kealpaan peneliti-peneliti sebelumnya yang menulis topik-topik pembentukan suatu komunitas etnis tertentu khususnya tentang komunitas Papua yang kesemuanya hanya memaparkan dari sudut pandang aspek kebudayaan berbasis *culture studies* dan sangat etno-sentris dan berhenti pada level proses pembentukan identitasnya saja

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin. *Post-Colonial Studies: the Key Concepts* (Routledge Key Guides), 2 ed. London: Routledge, 2001.
- Baudrillard, Jean, *The Ecstasy of Communication*, Los Angeles, CA: Semiotext(e), 2012
- Barker, Chris, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, London: SAGE Publications Ltd., 2004.
- *Culture Studies: Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004
- Castells, Manuel, *The Power of Identity: the Information Age: Economy, Society, and Culture Volume II*. 2nd ed. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2009.
- Habermas, Jurgen, *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry Into a Category of Bourgeois Society* (Studies in Contemporary German Social Thought), Reprint ed. Cambridge: The MIT Press, 1991.
- King, Victor T., and William D. Wilder, *The Modern Anthropology of South-East Asia: an Introduction*, New York: Routledge, 2003.

Rex, John, and Beatrice Drury, eds. *Ethnic Mobilisation in a Multi-Cultural Europe*, Aldershot, Rants: Avebury, 1996.

Wattimena, Reza AA, *Melampaui Negara Hukum Klasik*, Kanisius: Yogyakarta,